

Makna Kultural Tradisi *Lemas* dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-Tong, Saronggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik

Hodairiyah¹, Wakit Abdullah Rais², Dwi Purnanto³

^{1,2,3} Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: arifakaffah14@gmail.com

Abstract: *This research will discuss about Lemas. Lemas is a part of tradition in death ceremony which is like boat and it is made by plait coconut leaf that is meant as the transportation to sail for soul of someone death who will go away. The aim of this research is to know the cultural meaning about Lemas in the tradition of death ceremony at Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep. This research is descriptive qualitative by using ethnography method through ethnoscience. In this research, data is from the result of interview of two persons such as the good utterance of verbal and non-verbal. In this research is found 2 meanings of Lemas that is on death ceremony, those are (1) Lemas Papetto' (7 lemas) is on fortieth days by 7 lemas that has a meaning to open seven doors of heaven, (2) Lemas Aghung as supplies for its journey to the place which is so far away that is on thousandth day. Both of them is belief of a part of societies which is still holding until now. It is meant as alms that is devoted for someone who was died. The alms are wished to help him for removing sins of someone who was died.*

Keywords: *Ethnolinguistic, cultural meaning, Lemas tradition, Madura*

Abstract: Penelitian ini akan membahas mengenai Lemas. Lemas merupakan bagian dari tradisi dalam selamatan kematian yang berbentuk perahu yang terbuat dari anyaman daun pohon kelapa yang dimaknai sebagai alat untuk berlayar bagi roh yang akan pergi jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna secara kultural mengenai lemas dalam tradisi selamatan kematian masyarakat Aeng tong-tong, Saronggi, Sumenep. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan metode etnografi dengan model analisis etnosains. Dalam penelitian ini, data berasal dari hasil wawancara 2 informan yang berupa tuturan baik secara verbal dan non-verbal. Dalam penelitian ini ditemukan 2 makna lemas yang terdapat pada selamatan kematian, yaitu (1) Lemas Papetto' ada pada hari ke empat puluh dengan 7 lemas yang bermakna sebagai pembuka pintu surga yang tujuh, (2) Lemas aghung sebagai bekal untuk perjalanan roh menuju tempat yang lebih jauh yang ada pada hari keseribu. Kedua makna tersebut merupakan sebuah kepercayaan sebagian masyarakat yang masih terpelihara hingga sekarang yang mana lemas tersebut dibentuk sebagai sedekah yang amalnya dikhususkan bagi orang yang telah meninggal. Sedekah tersebut diharapkan dapat membantu meringankan beban serta dapat menghapus dosa-dosa orang yang meninggal.

Keywords: Etnolinguistik, Makna Kultural, Tradisi Lemas, Madura

1. PENDAHULUAN

Madura merupakan sebuah pulau yang kaya akan bahasa dan budaya. Bahasa Madura digunakan untuk menunjukkan identitas dan eksistensinya sebagai salah satu suku terbesar ketiga (Kompas, 24 September 2005, dalam Dzulkarnain, 2013. p.5) yang ada di nusantara ini yaitu suku Madura. Identitas masyarakat Madura dalam mempertahankan keberadaan bahasanya melalui sebuah budaya dan tradisi. Budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Hawkins, 2012 dalam Fajri, 02: 2018). Budaya tersebut merupakan hasil karya atau warisan para leluhur yang masih eksis hingga sekarang. Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Ia saling

memiliki ketergantungan satu sama lain. Adapun budaya yang masih berjalan hingga saat ini melalui sebuah Bahasa adalah tradisi *lemas* yang terdapat di desa Aeng Tong-tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

Lemas merupakan suatu sesaji yang terdapat dalam tradisi kematian. Ia dikenal dengan istilah *pan-sampanan* 'perahu'. Ia merupakan sebuah wadah dari sesaji yang terbuat dari rakitan janur kuning dengan membentuk sebuah perahu yang berisi serangkaian makanan berupa *nase*, *jajhan*, *socjinan*, *reng-orengan* dan *sa*. *Lemas* biasanya terdapat pada tradisi hari ke-empat puluh dan hari ke seribu. Di hari ke-empat puluh biasanya akan diadakan suatu peringatan berupa selamat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dengan cara mengundang para tetangga dan kerabat dekat untuk melakukan doa bersama. Selain itu, *lemas* juga ditemukan di hari ke-seribu. Ia merupakan *lemas* terbesar dan terakhir sebagai bentuk sesaji.

Lemas diartikan sebagai kendaraan yang berfungsi untuk mengantarkan arwahnya orang yang meninggal untuk pergi jauh dalam menempuh perjalanannya. Sebab ia akan pergi jauh tanpa ada yang mengetahui. Adapun isi dari sebuah *lemas* yang terdiri dari beberapa makanan merupakan sebuah bekal dalam perjalanannya. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Aeng tong-tong dalam realitanya. Kepercayaan yang masih kental untuk tetap dilakukan merupakan suatu bentuk kekuatan kepercayaan yang masih dipegang hingga saat ini. Ini merupakan keyakinan yang sangat kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan secara turun temurun.

Hal ini merupakan suatu wadah untuk menyampaikan ide atau gagasan serta pandangan hidup masyarakat Madura. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura mencerminkan nilai, ide-ide serta bentuk pengetahuan untuk disampaikan oleh masyarakat yang lain secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Oleh karena itu, ide-ide tersebut yang merupakan waisan akan dicari, karena kebudayaan merupakan warisan yang menyimpan makna untuk disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan tersebut hendaklah dipahami maknanya yang terkandung di dalam suatu gagasan atau ide-ide dan pola pikir maupun benda-benda. Sehingga melalui tradisi *lemas* pada masyarakat Aeng tong-tong kecamatan Saronggi Sumenep dapat diketahui bagaimana masyarakat Madura memahami, menghayati, serta memandang hal-hal yang berkaitan dengan selamat pada kematian manusia. *Lemas* merupakan tradisi ritual berbentuk sedekah yang diperingati di hari keempat puluh dan keseribu harinya orang yang meninggal, sebab roh akan pergi selama-lamanya.

Adapun tradisi *lemas* memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Namun, seiring berjalannya waktu pemahaman mengenai tradisi *lemas* mulai kurang dipahami oleh kalangan masyarakat Madura meski tradisi tersebut tetap dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi tersebut di daerah Madura dibantu oleh para sesepuh dan para kiyai sebab hanya sebagian orang yang dapat memahami hal tersebut. Oleh karena itu, satu satunya alasan masyarakat tetap menggunakan tradisi tersebut dikarenakan menjadi suatu kebiasaan atau sekedar tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Madura mengenai makna kultural melalui pandangan masyarakat dalam tradisi *lemas* jelas berkurang. Makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya, Subroto (dalam Rais, 2017: 56). Hal ini dimaksudkan untuk menerjemahkan makna berupa ungkapan atau ekspresi verbal dan non verbal dalam konteks kearifan lokal masyarakat dalam tradisi *lemas* yang berhubungan dengan sistem pengetahuan yang tercermin dalam pola pikir masyarakat atau pandangan hidup.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ingin menguak makna kultural serta bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi *lemas* pada masyarakat Aeng Tong tong, Saronggi, Sumenep yang akan ditinjau dari sisi etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai hubungan bahasa dan budaya. Secara konseptual etnolinguistik (*anthropological linguistics*) merupakan jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997: 3; dalam Rais, 2017:02).

Dalam penelitian sejenis berjudul *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali* (sari, 2017) berfokus terhadap eksistensi tradisi selamatan kematian yang masih bertahan hingga saat ini yang memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat setempat dari sudut pandang berbeda. Penelitian tersebut dilihat sebagai realitas yang positif, seperti untuk silaturahmi atau menyambung ikatan persaudaran dan hubungan masyarakat. Penelitian sejenis juga dilakukan Mulyadi, A. (2018) berjudul *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*. Dalam penelitiannya, mengungkap makna tradisi dalam Ritual Muslim Sumenep Madura, yang dipahami sebagai ritual lokal atau populer, terkait dengan penentuan kalender dalam Islam. Ritual ini, ketika diekspresikan dan dipahami dalam praktik, selalu didasarkan pada mempopulerkan nama-nama kalender Islam setempat dengan wawasan dan makna tertentu. Dengan pendekatan deduktif-induktif-eksploratif, makalah ini mengungkap tiga praktik ritual populer masyarakat Sumenep Madura yaitu Kematian, Peret Kandung dan Ritual Sunnat. Selain itu, Karim, A. (2017) juga mengadakan penelitian yang sejenis berjudul *Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa*. Penelitian tersebut berfokus terhadap makna yang terkandung dalam ritual kematian masyarakat Islam Jawa di desa Bakalan kalinyamatan Jepara. Samingin (2007) dengan judul *Perilaku Verbal dan Non verbal pada Upacara Kematian dalam Tradisi Jawa, Kajian Ethnolinguistik*. Penelitian tersebut fokus terhadap wujud upacara kematian, makna simbolik dari setiap ubarampe yang digunakan dalam upacara selamatan kematian, serta pandangan hidup dan pola pikir masyarakat Jawa terkait dengan kematian. Selanjutnya, Hodairiyah (2019) juga melakukan penelitian sejenis berjudul *Lexical and Cultural Meanings of Majalan Sortana Tradition in Death Ceremony of Aeng Tong-tong Madura Society*. Penelitian tersebut fokus terhadap makna leksikal dan makna kultural tradisi majalan sortana dalam kematian. Pangaribuan (2017) dengan judul *Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Masyarakat Batak Toba di Kota Pontianak*. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan upacara kematian secara adat istiadat Batak Toba, khususnya di Kota Pontianak. Akibat hukum bagi masyarakat Batak Toba di Kota Pontianak yang tidak melaksanakan upacara adat kematian adalah mendapatkan omongan negatif dari masyarakat dan dalam kehidupannya mendapat masalah secara terus-menerus. Tokoh Adat (**Raja Adat**) melakukan upaya dalam melestarikan upacara adat kematian Masyarakat Batak Toba di Kota Pontianak dengan tetap melaksanakan upacara kematian secara adat, memberikan bimbingan kepada masyarakat yang akan melaksanakan upacara adat kematian serta memperkenalkan kepada generasi muda. Selain itu, Wahyuningsih (2018) juga mengadakan penelitian mengenai *Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes. Ayu (2014) dengan judul *Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi* (Kajian Etnolinguistik di Indramayu). Penelitian tersebut mengenai upacara adat yang rutin dilakukan dalam keagamaan setiap tahun yang disebut dengan *Khaul*

Buyut Tambi. Ia memaparkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi. Embon dan Suputra (2018) juga mengadakan penelitian sejenis berjudul *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan simbol-simbol dalam upacara adat Toraja *rambu solo* yang merupakan sebuah tradisi untuk melakukan upacara terakhir bagi orang yang telah meninggal.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dinyatakan dan studi pustaka yang telah dilakukan, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai makna tradisi *lemas* secara makna kultural melalui pandangan masyarakat serta pola pikirnya yang hingga saat ini masih berjalan sebagai warisan para leluhur. Sebab, kajian ini belum pernah dilakukan di daerah Madura khususnya dalam ranah etnolinguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai makna kultural dalam tradisi *lemas* yang terwujud dalam bahasa verbal dan non verbal masyarakat Aeng Tong tong, Saronggi, Sumenep, Madura. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan metode etnografi dengan model analisis etnosains atau *The New Ethnography* atau *Cognitive Anthropology* yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya (Spradley, 1997: 19; dalam Rais, 2017:67).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal dan nonverbal. Adapun data verbal yaitu data lisan berupa tuturan informan dalam bentuk satuan lingual istilah kata, frasa, klausa, kalimat yang terdapat dalam tradisi *lemas*, sedangkan data nonverbal berupa simbol-simbol yang berbentuk benda atau alat yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tuturan dan ujaran dari informan terpilih dalam tradisi *lemas*, sumber data sekunder berupa dokumen dan informan. Sumber data dokumen berupa foto dan sumber data informan ialah seorang tetua (Kiyai) yang bernama (1) Nyai Haiseh (80 tahun) yang berprofesi sebagai sesepuh di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dan (2) Ustadz Jibrawi (55 tahun) yang berprofesi sebagai guru asal Desa Aeng tong-tong, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan kelengkapan dan kedalaman data didalam menghadapi realitas yang tidak bersifat tunggal, dan diarahkan pada sumber data yang memiliki data yang penting dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (Rais, 2017: 78) serta teknik *snowball sampling* untuk menetapkan informan (Sibrani, 2004: 290 dalam Hodairiyah: 2019).

3. HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan wawancara terhadap dua informan, masyarakat Aeng Tong-Tong, Saronggi, Sumenep, Madura memiliki tradisi *lemas* dalam kematian yang mana didalam tradisi tersebut terdapat bentuk-bentuk ekspresi bahasa baik bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa-bahasa tersebut memiliki makna penting secara kultural dalam kehidupan manusia itu sendiri baik mereka yang sudah meninggal dan mereka yang ditinggalkan dan merupakan kewajiban dasar yang harus dilakukan. Sehingga, tradisi *lemas* masih dijalani dan ditekuni sebagai warisan para leluhur hingga saat ini.

Adapun kegiatan tersebut dapat diekspresikan kedalam bentuk satuan lingual bahasa berupa istilah, kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bahasa Madura mengenai tradisi tersebut serta diekspresikan kedalam bentuk simbol. Sehingga, bentuk-bentuk bahasa dalam kajian etnolinguistik diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu bahasa verbal dan bahasa non-verbal yang tersimpul dalam tradisi *lemas*.

3.1. Makna Kultural Ekspresi Bahasa verbal dan non-verbal tradisi lemas di hari ke-empat puluh

3.1.1. Makna Kultural Ekspresi Bahasa verbal tradisi lemas di hari ke-empat puluh

Mukka' labang soarga (membuka pintu surga)

Mukka' labang soarga, secara makna kultural merupakan suatu ekspresi Bahasa verbal Bahasa Madura yang secara turun-temurun diyakini oleh sebagian masyarakat Aeng tong-tong dalam rangka selamat di hari ke-empat puluh. Ia diyakini masyarakat bahwa arwah yang telah pergi akan menuju tujuh pintu langit. Sehingga, pada hari ke-empat puluh keluarga orang yang sudah meninggal akan mengadakan semacam sesaji yang akan diberikan kepada tujuh rumah dengan cara mengetuk pintu rumah warga atau tetangga seraya meyerahkan sesaji tersebut. Sesaji tersebut diharapkan memberikan suatu bentuk keselamatan terhadap arwah dalam perjalanannya setiap membuka pintu surga. Pemberian tersebut merupakan sebuah bentuk sedekah makanan yang mana amal dari sedekah tersebut dikhususkan kepada orang yang telah meninggal.

Roh bhakal apaamitan (ruh akan berpamitan)

Roh bhakal apaamitan merupakan sebuah ekspresi Bahasa verbal yang terdapat dalam tradisi *pamate* 'kematian' khususnya pada hari ke-empat puluh. Ia memiliki makna kultural bahwasanya ruh atau arwah orang yang meninggal akan berpamitan kepada sanak saudaranya untuk pergi. Kepergian arwah tersebut kononnya memang berpamitan dengan isyarat menjulurkan tangannya kepada seseorang waktu subuh tanpa diketahui bentuknya. Tangannya tampak sebesar kipas. Oleh karena itu, pada waktu subuh fajar tiba, biasanya dilakukan sebuah ritual sedekah yang diberikan kepada tujuh orang dengan harapan memberikan keselamatan dalam perjalanannya.

"Duh, jha' reng ta' e berri' lemas jeryah lamba', ye adha' jeryah pas daddih" (duh, tidak diberi *lemas* itu dulu, iya ada dia jadi).

Tuturan diatas secara kultural memberi dampak negatif apabila tidak disertakan *lemas* yang menyebabkan orang yang meninggal gentayangan. Hal tersebut hanyalah keyakinan sebagian orang saja.

Lemas itu merupakan makanan yang disedekahkan kepada orang lain. Sebab, orang-orang terdahulu sulit sekali untuk melakukan sedekah, hal tersebut dikarenakan sulitnya ekonomi serta untuk menghidupi diri sendiri penuh dengan kemelaratan. Sebagaimana kata petuah Nyai Haiseh (26 April 2019) "*mak tak daddiyah, daddih mun lamba'. Jhak benni keng korang abajang, keng korang amalah, mun oreng lamba' se ekanah beih malarat, mak antara ebagi ka oreng, jhak se anuh areah sadakah koduh mabanyak amal. Mun tak asadaka daddih onggu mun lamba'. Mun satayah reng la soki, adha' caretana din dhadin.*" (kok ga jadi, jadi kalau dulu. Bukan karena kurang ibadah, hanya kurang amal, kalau orang dulu yang mau dimakan saja melarat, jangankan diberikan ke orang, kan yang penting ini sedekah harus memeperbanyak amal. Kalau tidak bersedekah jadi beneran kalau dulu. Kalau sekarang orang sudah kaya, tidak ada ceritanya hantu).

Dari uraian diatas, secara tidak langsung dengan adanya *lemas* mendorong seseorang untuk bersedekah. Bersedekah merupakan hal kebaikan yang harus ditebarkan oleh setiap orang untuk menambah amal ibadah.

3.1.2. Makna Kultural Ekspresi Bahasa non-verbal tradisi lemas di hari ke-empat puluh

***Majalan lemas papetto* ' (menjalankan 7 lemas)**

Secara kultural, *majalan lemas papetto* 'menjalankan lemas sebanyak tujuh' dalam tradisi *pa'polo* merupakan suatu bentuk ritual adat Madura yang dikemas dalam bentuk sedekah. *Lemas* yang dimaksud dalam tradisi tersebut berupa makanan seperti nasi yang dilengkapi dengan lauk berupa daging yang ditempatkan dalam sebuah anyaman daun kelapa yang dibentuk menyerupai perahu atau dalam istilah Madura *pan-sampanan*. *Majalan lemas papetto* ' merupakan kegiatan memberikan makanan yang ada dalam *lemas* dengan cara mengetuk pintu setiap orang yang dilakukan sebelum matahari terbit, sebab mayyit akan berpamitan pulang. *Lemas* juga dikenal dengan istilah *pan sampanan* yang merupakan sebuah kendaraan bagi orang yang meninggal untuk pergi ke tempat yang lebih jauh. *Lemas* terbuat dari daun kelapa muda yang dirakit membentuk perahu yang diisi dengan nasi serta sate yang dikenal dengan istilah *socjhinan*.

***Pan-sampanan* (perahu)**

Pan-sampanan merupakan bentuk sesaji yang ada dihari *nyaébuch*. Ia memiliki makna bahwa roh akan berlayar dan akan pergi entah kemana menyebrangi lautan. *Pan-sampanan* merupakan perahu yang terbuat dari kertas yang mana didalamnya terisi berbagai macam sesaji seperti sate, dan lauk yang lengkap. Di dalam perahu tersebut terdapat simbol yang terbuat dari 3 warna dari satu bahan dasar yang disebut *tettel*. Adapun warnanya tersebut yaitu hitam, kuning dan putih. Ketiga warna tersebut melambangkan sugu atau bekalnya orang yang akan berangkat. Pemahaman ini merupakan pemahaman budaya jaman kuno. Karena sesungguhnya roh sebagaimana yang diketahui, roh terbagi dalam lima bagian sebagaimana yang telah dijelaskan. Ritual seperti ini dalam tradisi *pamate* seharusnya dijauhkan sebab merupakan *bid'ah madzmumah*. Namun, ritual ini masih tetap bertahan hingga sekarang sebab ketidaktahuan serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tradisi ini. Ketika tradisi tersebut tidak mampu untuk dirubah sebagaimana dalil yang berbunyi *man raaa minkum munkaran fal yuwayyir biyadih* "bila salah satu diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaknya dirubah dengan tangan " *fa illam yastatit fahuwa bilisanihi* "cukup dibilangin". Namun, bila hal tersebut tidak mempan, dan akan menimbulkan permusuhan maka cukup ingkar di dalam hati.

Dalam tradisi ini, *pan-sampanan* merupakan bentuk sesaji yang disedekahkan kepada orang yang dikhususkan kepada yang meninggal. Sedekah tersebut diharapkan dapat menghapus dan mengampuni segala dosanya.

***Nase* ' (Nasi)**

Nasi ini merupakan nasi yang ada di setiap selamaten untuk mengangungkan rasul, karena doa yang dipanjatkan dan shalawat yang dihaturkan pertama kali kepada Rasullullah sebagai utusan Allah. Dan nasi ini diberikan atau diikutsertakan dalam selamatan untuk didoakan, dan nasi ini berbeda dengan yang lain, karena diatasnya dilengkapi dengan lauk berupa mie atau serundeng dan daging yang diistilahkan dengan *tompang*. Adapun nilai dari *nase' rasol* pahalanya lebih banyak sebab sedekahnya lebih banyak. *Nase' rasol* merupakan bentuk sedekah juga yang diberikan kepada orang yang datang menghadiri undangan. Pemberian sedekah tersebut diharapkan supaya amalnya dikhususkan atau tersampaikan kepada orang yang sudah meninggal.

***Socjinan* (sate)**

Socjinan merupakan sebuah lauk berupa sate yang dijadikan sebuah bekal dalam perjalanannya untuk menemani sebuah nasi. Ia sebagai lauk dalam makanannya. Supaya

orang yang meninggal dapat menikmati apa yang dinikmati oleh yang masih hidup. Oleh karena itu, sate merupakan lauk yang diikutsertakan dalam sedekah yang diberikan kepada orang dengan harapan amalnya dikhususkan kepada orang yang telah meninggal tersebut.

Jajhan (jajan)

Secara kultural, *jajhan* 'jajan' merupakan makanan ringan seperti kue kering yang dihidangkan bersamaan dengan *biddhang*. Mereka disajikan secara bersamaan kepada para pelayat sebagai teman mengobrol. Ia merupakan jamuan awal dalam acara melayat sebagai bentuk rasa terima kasih dari keluarga orang yang telah meninggal karena telah sudi meluangkan waktunya untuk datang berbela sungkawa ke rumah duka. Hidangan jajan dan kopi sebagai jamuan awal merupakan bentuk sedekah yang amal sedekahnya dikhususkan kepada orang yang telah meninggal.

3.1.3. Makna kultural Ekspresi Bahasa verbal dan non-verbal tradisi lemas di hari ke-seribu

Ekspresi Bahasa verbal tradisi lemas di hari ke-seribu; Roh bhakal alajarah (Ruh akan berlayar)

Tuturan diatas merupakan sebuah tuturan yang menyatakan bahwa apabila ada orang yang meninggal dan sudah sampai dihari ke seribu, maka keluarganya tidak tidur sampai beduk sebab roh akan pergi dan mengalami kesusahan. Oleh sebab itu, dihari keseribu pihak keluarga mengadakan selamatan untuk memperingati hari keseribu harinya dengan cara melakukan doa bersama serta pembacaan tahlil dan yasin yang dikhususkan untuk keluarga yang meninggal tersebut di siang hari dengan tujuan supaya orang yang meninggal diberi ketenangan, dipermudah segala urusannya dengan yang Maha Kuasa.

Peringatan keseribu hari yang dilakukan di siang hari oleh pihak keluarga merupakan bentuk eksistensi kepercayaan yang dipegang kuat secara turun temurun, masyarakat seakan enggan untuk memperingati selamatan di malam hari sebab roh akan pergi menjelang beduk. Oleh karena itu, peringatan hari keseribu diadakan untuk mengiringi kepergian roh tersebut sebagai sugu atau bekal mereka dalam berpulang. Suatu keyakinan seseorang mengenai ucapan di hari *nyaébuch*, pada dasarnya sudah ada penempatan roh. Roh terbagi dalam 5 bagian, yaitu:

Pertama, roh para nabi,

Roh para nabi keluar dari jasad bagaikan minyak misik dan langsung ke surga

Kedua, roh para syuhada,

Roh para syuhada kalau keluar dari jasad, maka alloh menciptakan burung warna biru (hijau) dan menitipkan roh didalam burung tersebut, artinya roh itu dimasukkan ke burung tersebut dan burung itu berada di surga dan makan buah-buahan di surge.

Ketiga, roh orang yang taat,

Orang mukmin yang taat, itu langsung ke taman surga namun tidak memakan dan tidak senang – senang di surga hanya saja melihat surga.

Keempat, roh orang mu'min yang maksiat,

Roh orang mukmin yang maksiat, tidak sempat tobat, maka akan gentayangan diantaranya langit dan bumi.

Kelima, rohnya orang kafir.

Kalau rohnya orang kafir langsung dimasukkan kedalam burung yang warna hitam dan dimasukkan ke neraka *sijjin* yang berada dibawah bumi yang nomer 7 dan rohnya disiksa sedangkan jasadnya ada di kubur merasakan siksa. Diandaikan terhadap

matahari yang ada di langit ke 4 sementara sinarnya sampai ke bumi. (Ianatut tholibin, juz 2 halaman 107, dalam wawancara Ust. Jibrawi, 30 Desember 2018).

Adapun pemahaman mengenai roh berpulang dan tidak akan kembali lagi merupakan bentuk keyakinan masyarakat tanpa suatu landasan dalam berfikirnya. Namun, hal itu lebih baik sebab dengan adanya seperti itu secara tidak langsung terdorong rasa untuk berbagi antar sesama serta tetap ada rasa hormat terhadap orang yang meninggal. Sehingga keluarga melakukan selamat di seribu hari dengan niat sedekah berupa makanan, kue, serta dilengkapi dengan bajunya. Hal ini bertujuan supaya amal sedekah dikhususkan kepada yang meninggal.

3.1.4. Makna Kultural Ekspresi Bahasa non-verbal tradisi lemas di hari ke-seribu *Lemas aghung (lemas agung)*

Lémas agung merupakan dua penggabungan kata *lémas* dan agung. *Lémas* merupakan bentuk nomina yang berarti limas. Sedangkan *aghung* merupakan adjective yang berarti agung. *Lémas aghung* merupakan suatu sesaji yang terakhir yang paling besar untuk mengiringi kepergian roh yang akan pergi jauh tanpa ada yang tahu kemana ia akan pergi. Dalam tradisi *nyaebuh*, *lemas* merupakan bentuk perahu yang terbuat dari rakitan daun kelapa muda berisi *nase' juko'*, *jhajan* berupa *song-lessongan*, *tasbih*, *reng-orengan*, dan *panyakseh*. *Nase' juko'* merupakan nasi dan lauk, *jajan* merupakan kue yang dibentuk serupa lesung, tasbih, orang-orangan, serta *panyakseh* yang berupa uang sebagai bekal dalam perjalanannya.

Sesaji tersebut diberikan atau disedekahkan kepada orang dan dikhususkan kepada yang meninggal supaya amalnya dirasakan oleh orang yang sudah meninggal.

Song-lessongan (lesung)

Secara kultural, *song-lessongan* merupakan sebuah jajan atau kue kering yang dibentuk menyerupai lesung. Hal ini merupakan sebuah syarat jajan yang tidak bisa ditinggalkan. Ia masih ada hingga saat ini. Pembuatan jajan seperti ini merupakan jajan kuno yang dibuat oleh para pendahulu. Pembuatan ini merupakan pembuatan jajan termudah sebab ia hanya terbuat dari tepung dan telur. Secara logika, hidangan jajan ini merupakan sebuah ekspresi masa lampau yang masih diindahkan hingga saat ini sebab budaya yang sangat kental dan kuat masih dipegang oleh sebagian masyarakat. Sehingga, apabila ditiadakan akan menimbulkan suatu konflik semacam fitnah atau salah kaprah dalam sebuah tradisi. Namun lepas dari semua itu, kegiatan ini tidak menjadi masalah sebab niat tersebut merupakan sebuah bentuk dari sedekah yang dikhususkan bagi orang yang telah meninggal dengan harapan amal dari sedekah yang diberikan kepada orang lain akan meringankan beban orang yang telah meninggal dalam urusannya dengan Tuhannya.

Tasbih (tasbih)

Tasbih merupakan sebuah pegangan bagi orang muslim dalam sholat atau dimanapun untuk berdzikir. Oleh karena itu, sebagian masyarakat mengisyaratkan bahwa orang yang meninggal harus tetap berdzikir. Dengan demikian, masyarakat membuat jajan yang berbentuk tasbih yang terbuat dari campuran tepung dan telur. Jajan tersebut diindikasikan terhadap sebuah bentuk sedekah yang akan diberikan kepada orang. Sehingga amal dari pemberian tersebut dapat dirasakan oleh orang yang telah meninggal.

Reng-orengan (orang-orangan)

Selain jajan dengan bentuk di atas, masyarakat juga membuat jajan menyerupai orang-orangan. Orang-orangan tersebut mengindikasikan orang yang telah meninggal yang akan siap berlayar untuk pergi menaiki perahu tersebut. Ia merupakan sebuah jajan yang dibuat oleh masyarakat karena kemudahannya dalam membentuk. Hal tersebut dikarenakan sulitnya bahan dan cetakan di masa lalu. Sehingga jajan seperti ini merupakan jajan termudah yang dibuat karena dibentuk dengan menggunakan tangan. Hal tersebut tidak menjadi suatu persoalan dalam sebuah agama, sebab niat yang menjadi sebuah patokan. Niat tersebut merupakan niat sedekah yang mana amal dari sedekah tersebut akan dikhususkan bagi orang yang telah meninggal dengan harapan dapat menyelamatkan urusan orang yang telah meninggal.

Sa (awalan dari nama uang)

Sa merupakan sebuah saksi perjalanan arwah dalam menempuh perjalanan terakhirnya. Ia diibaratkan kepada ongkos dalam berlayar. Sebab arwah menaiki sebuah perahu dalam perjalanannya. *Sa* merupakan uang dengan hitungan ganjil. Ia dipilih sebab, Allah menyukai hitungan yang ganjil. Oleh karena itu, uang yang dijadikan saksi dalam perjalanannya berupa saebu '*seribu*', *sapolo* 'sepuluh', *saratos* 'seratus'. Uang tersebut diikutsertakan dalam sebuah sesaji yang mana sesaji tersebut disedekahkan kepada orang dengan harapan sedekah tersebut amalnya diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal.

4. KESIMPULAN

Lemas merupakan bentuk tradisi berupa sesaji yang ada pada acara untuk memperingati hari ke-empat puluh dan keseribu orang yang sudah meninggal. *Lemas* atau sesaji yang terdapat pada acara untuk memperingati hari ke-empat puluh dinamakan *majalan lemas papetto* dan untuk memperingati hari keseribu dinamakan *lemas aghung*. *Majalan lemas papatto* secara kultural dipercaya bahwa ruh akan membuka 7 pintu surga, sedangkan *lemas aghung* dipercaya sebagai bekal untuk mengiringi roh sebab roh akan pergi jauh sehingga tidak akan kembali lagi. Oleh karena itu, pihak keluarga mengadakan selamat berupa ritual yang dilakukan untuk mengiringi kepergian roh tersebut. Kegiatan selamat tersebut dapat diekspresikan dalam: (1) bahasa verbal berupa ujaran yang berbentuk istilah, frasa, klausa, kalimat seperti: a. *Mukka' labang soarga*, b. *Roh apamitan c. Duh, jha' reng ta' e berri' lemas jeryah lamba'*, *ye adha' jeryah pas daddih*. d. *roh bhakal alajarah* (2) non verbal yang terdapat dalam tradisi *lemas* di hari empat puluh dan hari keseribu adalah: a. *Majalan lemas papetto, pan-sampanan, nase', socjinan, jajhan*. b. *Lemas aghung, pan-sampanan, nase', socjinan, jajhan, ren-orengan, song-lessong, tasbih, sa*.

Adapun makna selamat yang mengandung beberapa sesaji yang bertujuan sebagai bekal orang yang meninggal untuk pergi jauh yang disedekahkan kepada orang yang mana amal sedekahnya dikhususkan bagi orang yang meninggal. Sedekah tersebut diharapkan dapat menghapus serta mengampuni dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Selain itu, pelaksanaan tradisi *lemas* juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sebuah kebaikan untuk bersedekah dan menyedekahi orang tuanya. Hal tersebut merupakan salah satu cara supaya seseorang tetap selalu ingat terhadap orang tua. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat keeksistensian masyarakat dalam memegang sebuah tradisi sebagai nilai dan sistem kepercayaan yang dianut secara turun-temurun.

Penelitian mengenai ekspresi verbal dan non verbal yang tercermin dalam tradisi *lemas* pada upacara kematian ini masih sangat terbatas, hanya dalam satu tradisi saja yang diungkap dengan makna kultural. Penelitian tentang bahasa dan budaya yang berkaitan dengan

kematian di samping tradisi *lemas* yang digunakan masih sangat potensial untuk digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. P. (2014). Concept of Life and Death in the Lexus Khaul Buyut Tambi (Ethnolinguistic Study in Indramayu). *Bahtera Sastra ANtropologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (1).
- Hodairiyah. (2019). Lexical and Cultural Meanings of the Majesty Sortana Tradition in Death Salvation of Aeng Tong-tong Madura Society. *Proceedings Of The Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, 279, 189–196.
- Karim, A. (2017). The Ritual Meaning of Death in Javanese Islamic Traditions. *Dalam Jurnal Sabda*, 12(2).
- Mulyadi, A. (2108). Understanding the Sumenep Muslim Community Tradition Ritual Practice. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2599–1078.
- Pangaribuan, R. (2017). Implementation of the Toba Batak Community Death Salvation in Pontianak City. *Prodi Hukum UNTAN*, 3(5), 1–56.
- Rais, waktu. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Samingin. (2007). *Verbal and Non Verbal Behavior at the Death Ceremony in Javanese Tradition is Ethnolinguistic Studies*. Sebelas Maret University.
- Saputra, E. &. (2018). The Symbolic System in the Toraja Traditional Ceremony of the Rambu Solo: Semiotic Study. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(3), 2302-2043.
- Sari, D. (2017). No TitleSelamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 147–161.
- Suwito, Sriyanto, & H. A. (2015). Tradition in Interpretation of a Society in Seeing Reality to be Addressed with Confidence and Trust. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam.*, 1693–6736.
- Wahyuningsih, D. (2018). the Representation of the Toraja Tribal Death Ritual Ceremony in the Indonesia Net Tv Episode Toraja Documentary Program. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 68–82.